



Kualifikasi, profesionalisme, kerja tambahan, karir dan kepuasan kerja guru PJOK pada jenjang pendidikan menengah atas

Qualifications, professionalism, additional work, career and job satisfaction of PJOK teachers at the upper middle education level

Muhamad Sholehudin¹, Sakban Rosidi², Susilo Bekti³

^{1,2,3} IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia

Email: sekolahpascasarjana.ibu@gmail.com¹

ABSTRAK

Kebutuhan guru pendidikan jasmani yang profesional sangat tinggi, dalam rangka menanggapi tantangan zaman modern. Seiring dengan itu banyak dinyatakan beberapa praktisi bahwa guru pendidikan jasmani secara umum belum menunjukkan profesionalnya. Permasalahan tersebut tidak akan pernah surut, jika pembenahan secara komprehensif dan berkelanjutan kepada guru PJOK tidak dilakukan secara maksimal. Tingkat profesionalisme guru PJOK diyakini akan menyegarkan dan meningkatkan kemampuan guru PJOK ke level yang lebih baik. Tampak jelas bahwa dari delapan jalur hubungan antara variabel dalam model, ternyata hanya ada tiga jalur yang memiliki nilai koefisien korelasi yang signifikan, yaitu: keprofesionalan (X1) terhadap kepuasan kerja (Y) dan karir (X4) terhadap kepuasan kerja (Y). Berdasarkan model awal yang diajukan tidak memenuhi persyaratan untuk analisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis jalur, maka analisis lanjutan tidak dilaksanakan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa variabel pendidikan tidak berhubungan dengan semua variabel di dalam model. Demikian pula, variabel kegiatan tambahan, tidak memiliki hubungan dengan semua variabel lain di dalam model. Hanya variabel karir dan profesionalisme yang berhubungan dengan kepuasan kerja guru PJOK. Berkenaan dengan temuan tersebut, disimpulkan bahwa kepuasan kerja guru PJOK disumbang utamanya oleh dua variabel yaitu variabel profesionalisme dan karir fungsional guru. Semakin baik karir guru, maka semakin tinggi tingkat kepuasan guru PJOK. Juga, semakin tinggi rasa profesionalisme guru PJOK, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan kerja guru PJOK.

Kata kunci: kualifikasi; kinerja; karir; kerja tambahan; kepuasan kerja.

The need for professional physical education teachers is very high, in order to respond to the challenges of modern times. Along with that many practitioners stated that the physical education teachers were professionals. These problems will never be subside if the comprehensive and continuous improvement of PJOK teachers is not carried out optimally. The level of professionalism of PJOK teachers is believed to refres and improve the ability of PJOK teachers to a better level. It seems clear that of the eight relationship paths between the variables in the model, it turns out that there are only three pathways that have a significant correlation coefficient, namely: professionalism (X1) on job satisfaction (Y) and career (X4) on job satisfaction (Y). Based on the initial model proposed that does not meet the requirements for further analysis using pathway analysis, further analysis is not carried out. Thus, it is concluded that the education variable is not related to all variables in the model. Likewise, the additional activity variable has no relationship with all other variables in the model. Only career and professionalism variables are related to job satisfaction of PJOK teachers. With regard to these findings, it is concluded that job satisfaction of PJOK teachers is contributed mainly by two variables, namely vocational professionalism and teacher functional career. The better the teacher's career, the more satisfaction level of PJOK teachers. Also, the higher the professionalism of POK teachers, the higher level of teacher job satisfaction.

Key words: qualifications; performance; career; additional work; job satisfaction.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 18 April 2023
Disetujui : 07 Juni 2023
Tersedia secara online Oktober 2023
Doi:
<http://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v22i3.16121>

Alamat Korespondensi:

Muhamad Sholehudin
Program Studi Magister Pendidikan
Olahraga IKIP Budi Utomo, Surabaya,
Indonesia
Email: muhamad.sholehudin75@gmail.com



PENDAHULUAN

Profesionalisme menjadi kebutuhan dasar dalam bekerja agar menghasilkan kualitas pendidikan yang baik. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dituntut bukan hanya sekedar bekerja dan mengajar dengan baik saja tetapi harus profesional. Butir 4 Ketentuan Umum (Pemerintah RI, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005) tentang Guru dan Dosen menyatakan Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Indonesia, 2003). Guru selain dituntut melahirkan kecakapan hidup, kemahiran, dan keahlian sesuai standar mutu dan norma kompetensi guru, guru harus memenuhi kualifikasi akademik. Hal ini sesuai dengan Standar Kualifikasi Akademik. Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Kesibukan guru PJOK yang heterogen terkadang sangat mempengaruhi keprofesionalannya dalam bekerja (Rosidi, 2016; Supardi, 2013). Ada kerja tambahan yang dilakukan baik di dalam keprofesionalan maupun di luar keprofesionalannya, sehingga guru PJOK lupa terhadap peningkatan kariernya. Akan tetapi apakah yang dilakukan guru PJOK dalam melakukan kerja tambahan dan melupakan kariernya menjadi kepuasan sendiri bagi guru PJOK (Sutrisno, 2015; Wirawan, 2015; Suhardiman, 2012). Maka dari itu dirasa perlu untuk melakukan penelitian Kualifikasi, Profesionalisme, Kerja Tambahan, Karir dan Kepuasan Kerja Guru PJOK pada Jenjang Pendidikan Menengah Atas. Berpijak dari uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Apakah terdapat hubungan langsung antara Kualifikasi guru PJOK (X1), Profesional (X2), Kerja Tambahan (X3), terhadap Karir (X4) Guru PJOK pada jenjang Pendidikan Menengah Atas di Provinsi Jawa Timur?, 2) Apakah terdapat hubungan tidak langsung antara Kualifikasi (X1), Profesionalisme (X2), Kerja Tambahan (X3), terhadap Karir (X4) Guru PJOK pada jenjang Pendidikan Menengah Atas di Provinsi Jawa Timur? 3) Apakah terdapat hubungan langsung dan tidak langsung antara Kualifikasi (X1), Profesionalisme (X2), Kerja Tambahan (X3), dan Karir (X4) terhadap Kepuasan Kerja (Y) Guru PJOK pada jenjang Pendidikan Menengah Atas di Provinsi Jawa Timur?.

METODE

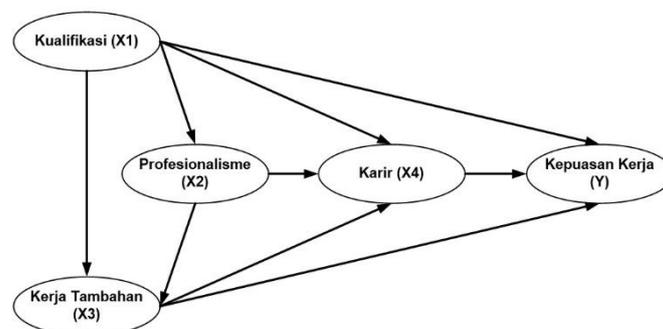
Model analisis sebab-akibat (*causal*), seperti analisis jalur dalam penelitian ini, sebenarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari model analisis regresi majemuk *multiple regression* dan korelasi sebagian (*partial correlation*)

(Ali, 2011; Utama, 2011). Model ini dimaksudkan untuk menghapus (*to eliminate*) kelemahan-kelamahan yang terdapat dalam analisis regresi majemuk dan korelasi sebagian. Model ini cocok untuk data berskala interval, terutama untuk data variabel terikatnya. Selain skala data yang interval, model ini juga mensyaratkan tiga hal yaitu: (1) terdapatnya kovariansi antara variabel bebas dengan variabel terikat, (2) terdapatnya urutan waktu (*time order*), dan (3) hubungannya tidak bersifat semu (*non spuriousness*) (Annas, 2014; Rosidi, 2019).

Sebagaimana diketengahkan pada bagian pengukuran variabel, data perolehan penelitian ini semuanya berskala interval. Oleh karena itu syarat skala pengukuran telah dapat dipenuhi (Daryanto, 2013; Daryanto & Tasrial, 2015) mengemukakan bahwa koefisien korelasi produk momen menurut Pearson, yang disimbolkan r , dapat digunakan sebagai ukuran kesesuaian (*goodness of fit*) garis regresi. Apabila ada kesesuaian yang sempurna (tidak ada kesalahan), maka koefisien korelasi memiliki nilai +1,00 atau -1,00 dimana tanda minus atau plus merupakan tanda yang sama dengan koefisien regresi.

Koefisien korelasi negatif tidak berarti kurangnya kesesuaian, melainkan menunjukkan arah hubungan antar variabel. Dengan demikian, apabila garis regresi linier tidak atau kurang sesuai dengan data, maka koefisien korelasi akan mendekati nol. Sebenarnya, koefisien korelasi nol menunjukkan ketiadaan suatu hubungan linier. *Scatter plot* dan koefisien korelasi produk momen memiliki peran ganda, yaitu sebagai indikator kesesuaian regresi linier, dan sebagai ukuran hubungan yang menunjukkan kekuatan hubungan linier antara dua variabel. Dengan pertimbangan tersebut, maka untuk menguji prasyarat kovariansi dan linieritas serta menyempurnakan model analisis, langkah yang ditempuh adalah membandingkan setiap hubungan kausal yang dispesifikasikan dalam model yang dihipotesiskan, dengan koefisien korelasi dalam matriks korelasi jenjang nihil (Djaali, 2012).

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut dipertimbangkan apakah unsur-unsur, baik variabel maupun jalur-jalurnya dalam hipotesis dapat dipertahankan atau perlu disempurnakan. Model analisis awal penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model analisis

Bila semua variabel dinyatakan dalam bentuk biji yang dibakukan (*z-score*), model tersebut dapat dinyatakan dengan sejumlah persamaan matematik sebagai berikut (Prawira, 2013).

$$z_1 = e_1$$

$$z_2 = p_{21}z_1 + e_2$$

$$z_3 = p_{31}z_1 + p_{32}z_2 + e_3$$

$$z_4 = p_{41}z_1 + p_{42}z_2 + p_{43}z_3 + e_4$$

$$z_5 = p_{51}z_1 + p_{52}z_2 + p_{53}z_3 + p_{54}z_4 + e_5$$

Untuk pengujian hipotesis yang hanya memiliki satu variabel bebas digunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$
 Dimana,

Y = variabel terikat

X = variabel bebas

a = konstanta

b = koefisien regresi prediktor

Untuk pengujian hipotesis yang memiliki dua variabel bebas digunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana,

Y = variabel terikat

X₁ = variabel bebas pertama X₂ = variabel bebas kedua

a = konstanta

b = koefisien regresi masing-masing prediktor

Untuk pengujian hipotesis yang memiliki tiga variabel bebas digunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana,

Y = variabel terikat

X₁ = variabel bebas pertama

X₂ = variabel bebas kedua

X₃ = variabel bebas ketiga

a = konstanta

b = koefisien regresi masing-masing prediktor

Untuk pengujian hipotesis yang memiliki empat variabel bebas digunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Dimana,

- Y = variabel terikat
- X1 = variabel bebas pertama
- X2 = variabel bebas kedua
- X3 = variabel bebas ketiga
- X4 = variabel bebas keempat
- a = konstanta
- b = koefisien regresi masing-masing prediktor

Dari persamaan regresi tersebut di atas, selanjutnya dilakukan analisis varian dengan membandingkan F empirik dengan F kritik untuk df dan n yang bersangkutan pada taraf signifikansi 5% (Karlinger & Pedhazur, 1973). Uji statistik yang digunakan adalah uji signifikansi dengan menggunakan analisis varian regresi, untuk mencari harga F empirik dan kemudian harga F empirik ini dibandingkan dengan F kritik dengan tingkat signifikan 5%. Bila F empirik > F kritik, maka hubungan dinyatakan signifikan pada taraf kepercayaan yang ditentukan, yang dalam hal ini adalah 0,05. Sebaliknya bila F empirik < F kritik maka hubungan dinyatakan tidak signifikan (Suhardiman, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai responden adalah peserta Seminar Nasional dengan Judul Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Angkatan Mileneal dan Era New Normal yang diadakan pada tanggal 1 Juni 2020 oleh IKIP Budi Utomo Malang dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi Zoom, diikuti oleh 117 peserta yaitu guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berasal dari Pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi dan Papua. Adapun sebaran peserta dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden

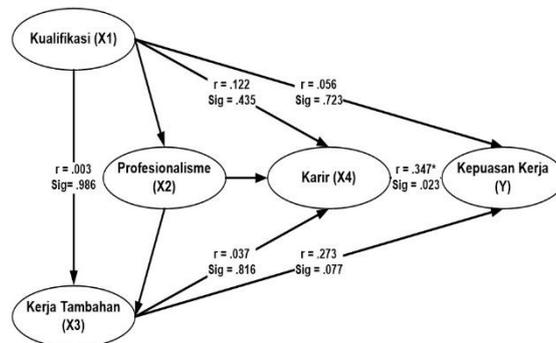
Jenis kelamin		Pendidikan		Kepegawaian			Sekolah			
Laki-laki	Perempuan	Sarjana	Pascasarjana	Negeri	Swasta	Non Pegawai	SD	SMP	SMA	SMK
90	27	102	15	55	37	25	33	31	25	21
76,92%	23,08%	87,18%	12,82%	47,01%	31,62%	21,37%	28,21%	26,50%	21,37%	17,95%

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa salah satu prasyarat analisis jalur, yang sesuai dengan tujuan analisis jalur adalah bahwa semua variabel sebagaimana dirinci dalam model teoretik yang diajukan, harus memiliki nilai kovariansi yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis pendahuluan, dengan menggunakan matrik korelasi bivariat, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil analisis korelasi

		Kualifikasi Profesi	Tambahan	Karir	Kepuasan
Kualifikasi	Pearson Correlation	1	,003	,140	,122
	Sig. (2-tailed)		,986	,369	,435
	N	43	43	43	43
Profesi	Pearson Correlation	,003	1	,314(*)	,037
	Sig. (2-tailed)	,986		,040	,816
	N	43	43	43	43
Tambahan	Pearson Correlation	,140	,314(*)	1	,286
	Sig. (2-tailed)	,369	,040		,063
	N	43	43	43	43
Karir	Pearson Correlation	,122	,037	,286	1
	Sig. (2-tailed)	,435	,816	,063	
	N	43	43	43	43
Puas	Pearson Correlation	,056	,466(**)	,273	,347(*)
	Sig. (2-tailed)	,723	,002	,077	,023
	N	43	43	43	43

Tampak jelas bahwa dari delapan jalur hubungan antara variabel dalam model, ternyata hanya ada dua jalur yang memiliki nilai koefisien korelasi yang signifikan, yaitu: keprofesionalan (X1) terhadap kepuasan kerja (Y) dan karir (X4) terhadap kepuasan kerja (Y). Koefisien korelasi tersebut di atas bila dikaitkan dengan model awal yang dihipotesiskan, seperti tampak pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Model hasil analisis

Karena model awal yang diajukan tidak memenuhi persyaratan untuk analisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis jalur, maka analisis lanjutan tidak dilaksanakan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa variabel kualifikasi tidak berhubungan dengan semua variabel di dalam model (Suryabrata, 2011). Demikian pula, variabel kegiatan tampahan, tidak memiliki hubungan dengan semua variabel lain di dalam model. Hanya variabel karir dan profesionalisme yang berhubungan dengan kepuasan kerja guru PJOK. Berkenaan dengan temuan tersebut, disimpulkan bahwa kepuasan kerja guru PJOK disumbang utamanya oleh dua variabel yaitu: variabel profesionalisme dan karir fungsional

guru. Semakin baik karir guru, maka semakin tinggi tingkat kepuasan guru PJOK. Juga, semakin tinggi rasa profesionalisme guru PJOK, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan kerja guru PJOK.

Pembahasan

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 23,08%, tenaga pendidik Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan berjenis kelamin perempuan, sebanyak 76,92% berjenis kelamin laki laki, maka dapat disimpulkan bahwa fakta yang terjadi pada lapangan bahwa laki laki dominan sebagai tenaga pendidik Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Tingkat pendidikan sebesar 87.18% adalah sarjana, sedangkan 12,82% adalah pascasarjana, maka dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan telah memenuhi kualifikasi pendidikan yakni sekurang kurangnya adalah sarjana. Pada tingkat status kepegawaian, sebesar 47,01% sebagai pegawai negeri, sebesar 31,62% sebagai pegawai tidak tetap/swasta, dan sebesar 21,37% berstatus non pegawai, ini dapat disimpulkan bahwa peserta seminar tidak berbeda secara signifikan dalam hal status kepegawaian. Sedangkan pada tingkat sekolah asal tenaga pendidik, sebesar 28,21% dari Sekolah Dasar, sebesar 26,50% dari Sekolah Menengah Pertama, sebesar 21,37% dari Sekolah Menengah Atas, dan sebesar 17,95% dari Sekolah Menengah Kejuruan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kualifikasi tidak berkorelasi atau tidak ada hubungan terhadap kepuasan kerja guru PJOK di Provinsi Jawa Timur. Hal ini menandakan bahwa kualifikasi seorang guru PJOK kurang memberikan kontribusi pada seorang guru PJOK di Provinsi Jawa Timur. Namun dari variabel lain seperti profesionalisme dan karir terdapat hubungan terhadap kepuasan kerja guru PJOK. Kepuasan kerja guru PJOK dapat terlihat berdasarkan rasa nyaman, mantap, bangga dan bahagia sehingga dari hasil penelitian ini menandakan bahwa guru PJOK yang profesional dalam mengajar akan memberikan kepuasan kerja tersendiri bagi guru tersebut. Selain itu, dengan adanya kepastian karir juga akan memberikan kenyamanan jenjang sehingga timbul kepuasan bagi guru PJOK dalam memberikan pengajaran kepada siswa-siswinya. Profesionalisme seorang guru dalam menjalankan kurikulum pendidikan yang sudah tertera dalam manajemen sekolah, mampu menjadikan karir guru PJOK keleluasaan yang tinggi. Salah satu penerapan yang dapat terlihat adalah seorang guru PJOK yang profesional adalah kepercayaan yang diberikan orang lain dan siswa, salah satu bentuk kepercayaan adalah diberikan peluang untuk menjadi wasit atau pelatih di suatu klub (Wirawan, 2015). Berdasarkan semua variabel tersebut, dapat dikatakan bahwa kualifikasi saat ini masih belum memberikan peran penting dalam kemajuan masa depan guru PJOK tingkat menengah atas di Provinsi Jawa Timur.

Tujuan pengembangan profesional guru penjas adalah untuk memenuhi tiga kebutuhan yang pokok yaitu: Pertama, kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi, serta melakukan adaptasi untuk penyusunan kebutuhan-kebutuhan kemasyarakatan. Hal ini terkait dengan kebutuhan kemasyarakatan guru di tempat mereka berdomisili. Kedua, kebutuhan untuk menemukan cara-cara membantu staf pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas. Hal ini terkait dengan spirit dan moral guru di sekolah tempat bekerja. Ketiga, kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong keinginan guru dalam menikmati dan mendorong kehidupan pribadinya, seperti halnya guru membantu siswanya dalam mengembangkan keinginan dan keyakinan untuk memenuhi tuntutan pribadi yang sesuai dengan potensi dasarnya. Hal ini sebagai proses seleksi untuk menentukan mutu guru yang akan disertakan dalam berbagai kegiatan pelatihan dan penjurangan jabatan.

Pengembangan profesional guru dapat diketahui berdasarkan orientasi kebutuhan kemasyarakatan, sekolah, dan individual atau perorangan. Pengembangan profesional guru merasa dibutuhkan manakala para guru itu sendiri belum siap dalam melaksanakan tugas secara profesional, baik guru yang melalui prajabatan maupun guru yang melalui dalam jabatan. Guru yang melalui prajabatan jika masih lemah dalam hal kompetensi yang terkait dengan tugas, maka guru tersebut juga memerlukan program pengembangan profesional. Seperti yang kita ketahui bahwa profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Hal ini merupakan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru yang memiliki kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis karena guru yang memiliki dan memilih bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar.

Profesionalisme guru adalah suatu sikap positif terhadap pelayanan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru karena adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan dan dibutuhkan dengan kenyataan yang diterima. Peserta didik dapat mengalami salah satu dari tingkat kepuasan yaitu: a) jika kinerja dibawah harapan maka siswa akan merasa tidak puas; b) Jika kinerja sesuai harapan, peserta didik akan merasa puas; c) Apabila kinerja melampaui harapan, siswa akan merasa sangat puas, senang atau bahagia. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat professional

memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan professional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator esensial. Mengingat jumlah bidang studi mulai dari jenjang pendidikan Taman Kanak- Kanak/pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan menengah (SMA dan SMK) cukup banyak dan bervariasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Tidak terdapat hubungan langsung antara Kualifikasi guru PJOK (X1) dan Profesional (X2) Guru PJOK Pada jenjang Pendidikan Menengah Atas di Provinsi Jawa Timur.
- 2) Tidak terdapat hubungan langsung dan tidak langsung antara Kualifikasi (X1), Profesionalisme (X2), Kerja Tambahan (X3), terhadap Karir (X4) Guru PJOK Pada jenjang Pendidikan Menengah Atas di Provinsi Jawa Timur.
- 3) Berdasarkan hasil tersebut, kesimpulan ketiga terdiri dari:
 - a. Tidak terdapat hubungan langsung dan tidak langsung antara Kualifikasi (X1), dan Kerja Tambahan(X3) terhadap Kepuasan Kerja (Y) Guru PJOK Pada jenjang Pendidikan Menengah di Provinsi Jawa Timur.
 - b. Terdapat hubungan langsung antara Profesionalisme (X2), dan Karir (X4) terhadap Kepuasan Kerja (Y) Guru PJOK Pada jenjang Pendidikan Menengah di Provinsi Jawa Timur.
 - c. Terdapat hubungan tidak langsung antara Profesionalisme (X2) terhadap Kepuasan Kerja (Y) Guru PJOK Pada jenjang Pendidikan Menengah di Provinsi Jawa Timur.

Selain tiga kesimpulan berdasarkan rumusan masalah tersebut, juga terdapat kesimpulan umum yang bisa ditarik dari uji kelayakan model awal dengan matriks korelasi, yaitu: terdapat hubungan antara profesionalisme dan karir fungsional guru PJOK dengan kepuasan kerja guru PJOK. Dengan demikian, semakin tinggi komitmen profesional dan semakin maju jenjang karir profesional guru PJOK, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan kerja mereka sebagai guru PJOK.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2011). Kontribusi Status Gizi dan Motivasi Belajar Terhadap dan Kesehatan Universitas Jambi. *Jurnal Pendidikan Jasmani Olahraga Indonesia*, 8(1), 62–70.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpji.v8i1.3485>
- Annas, M. (2014). Profil Tingkat Kesegaran Jasmani Mahasiswa PJKR Jalur Undangan Tahun 2012/2013. *Jurnal Olahraga Pendidikan*, 1(1), 1–7
- Daryanto. (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (1st ed.). Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto, & Tasrial. (2015). *Pengembangan Karir Profesi Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djaali, H. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran RI Tahun 2003, No. 20. Jakarta.
- Karlinger, F. N., & Pedhazur, E. J. (1973). *Multiple Regression in Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Prawira, P. A. (2013). *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rosidi, S. (2016). *Penelitian Tindakan Profesi Pendidik*. Malang: NAMS.
- Rosidi, S. (2019). *Analysing Research Data Using SPSS*. Malang: Pascasarjana IKIP Budi Utomo.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiman, B. (2012). *Studi Pengembangan Kepala Sekolah: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, E. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utama, A. M. B. (2011). *Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain*

dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpji.v8i1.3477>

Wirawan. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia Indonesia: Teori, Psikologi, Hukum Ketenagakerjaan, Aplikasi dan Penelitian: Aplikasi dalam Organisasi Bisnis, Pemerintah dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.